

**ESENSI MERDEKA BELAJAR DALAM NOVEL *GURU AINI*  
KARYA ANDREA HIRATA**

***THE ESSENCE OF INDEPENDENT LEARNING  
IN THE NOVEL *GURU AINI* BY ANDREA HIRATA***

**YULIANTI RASJID  
F032211010**



**TESIS**

Diajukan sebagai Syarat untuk Meraih  
Gelar Magister pada Program Magister Humaniora  
Universitas Hasanuddin

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**TESIS**

**ESENSI MERDEKA BELAJAR DALAM NOVEL *GURU AENI*  
KARYA ANDREA HIRATA**

Disusun dan diajukan oleh:

**YULIANTI RASJID  
F032211010**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 10 Februari 2023  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

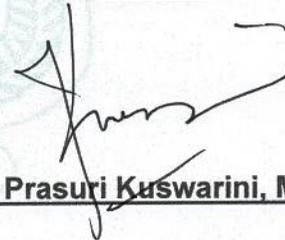
Komisi Penasihat

**Ketua**



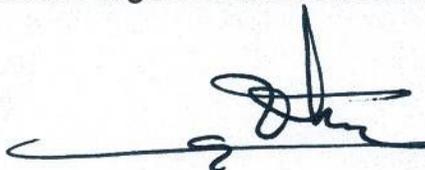
**Dr. Abidin Pammu, Dipl. TESOL., M.A.**

**Anggota**



**Dr. Prasuri Kuswarini, M. A.**

**Ketua Program Studi Bahasa Indonesia**



**Dr. Tammase, M.Hum.**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Kampus Tamalanrea, Makassar 90245  
Telepon (0411) 587223 - 590159, Faksimili (0411) 587223  
Laman: ilmubudaya.unhas.ac.id

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YULIANTI RASJID  
NIM : F032211010  
Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 1 Maret 1983  
Alamat Makassar : Jl. Muhammad Yamin Lr. 08 No. 18 Makassar  
Program Studi : S-2 Bahasa Indonesia  
Fakultas : Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia mengikuti prosesi acara wisuda periode III yang diselenggarakan oleh Universitas Hasanuddin pada Bulan Maret 2023

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 6 Maret 2023  
Yang Membuat Pernyataan,



YULIANTI RASJID

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkah dan karunia yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Esensi Merdeka Belajar dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata". Tesis ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora di Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Tesis ini dapat terwujud tentu tidak lepas dari doa, bantuan, dukungan, dan motivasi berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini, antara lain:

1. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Abidin Pammu, Dipl. TESOL., M.A., selaku pembimbing I, dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., selaku pembimbing II yang telah sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., dan Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. selaku tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini. Terima kasih kepada Dr. Tamasse, M.Hum., yang juga selaku penguji sekaligus Ketua Program Studi S2 Bahasa Indonesia yang telah memberi masukan dan mendukung segala urusan akademik.
3. Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi S2 bahasa Indonesia yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.

4. Terima kasih kepada seluruh staf/pegawai FIB Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis demi kelancaran administrasi perkuliahan.
5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua terkasih, Ayah Drs. Abd. Rasjid (Almarhum) dan Ibu Siti Ramlah (Almarhumah) yang pernah menorehkan segala kasih dan sayangnya dengan penuh rasa ketulusan yang tak kenal lelah sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Ayah dan Ibu adalah inspirasi penulis di saat penulis rapuh dan ketika semangat penulis memudar.
6. Terima Kasih kepada suami tercinta Fakhruddin Jalaluddin, SE. yang dengan sabar mendoakan, memberi motivasi, dan selalu mendampingi penulis hingga pada titik ini.
7. Terima kasih kepada saudara-saudara penulis Yuliana Rasjid, S. Pd., Yusniar Rasjid, S. Pd. M. Pd., Yusnaedar Rasjid, A. Md. Keb., dan Imam Rasjid, yang selalu memberi motivasi kepada penulis agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Terima kasih kepada Adik bungsu Yulandari Rasjid, A. Md. Keb. (Almarhumah) yang telah memberi dorongan agar penulis melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Al- Fatihah untukmu adikku sayang. Semoga engkau ditempatkan oleh-Nya, di tempat yang mulia. Aamiin Ya Rabbal' Alamin.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan MGMP Bahasa Indonesia yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam

menyelesaikan tesis ini, Pak Ketua MGMP Arsyidin Paelori, S. Pd. M.M., dan Kanda Diana Sumantri, S. Pd.

9. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan di Program Studi S2 Bahasa Indonesia dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sampo, selaku kepala sekolah UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar yang telah memberi dukungan dan memberikan izin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini secara lancar dan optimal.
11. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Sebagaimana pepatah "tak ada gading yang tak retak", penulis sadar sepenuhnya dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki, tesis ini masih memiliki kekurangan, namun hal itu tidak akan menghambat kelanjutan proses belajar untuk mendapatkan pengalaman yang berharga. Oleh karena itu saran, masukan, dan dukungan secara konstruktif akan menjadi sumber yang sangat berharga dalam penyempurnaan karya ini. Penulis berharap, kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Makassar, 02 Januari 2023

Yulianti Rasjid

## ABSTRAK

**YULIANTI RASJID.** *Esensi Merdeka Belajar dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata* (dibimbing oleh Abidin Pammu dan Prasuri Kuswarini).

Tujuan penelitian ini adalah; 1) Menunjukkan wujud esensi merdeka belajar yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata; 2) Menunjukkan peran pelaku pendidikan (guru, orang tua, dan masyarakat) berdasarkan konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dikumpulkan dengan metode analisis dokumen dan teknik baca markah. Data dianalisis dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penulis akan mendeskripsikan gambaran atau potret yang bersinggungan dengan esensi merdeka belajar dan peran pelaku pendidikan berdasarkan konsep merdeka belajar. Hasil penelitian membuktikan bahwa wujud esensi merdeka belajar yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu 1) kebebasan belajar; 2) guru sebagai penuntun; 3) *student wellbeing* (menyejahterakan siswa); 4) sistem among; 5) pembelajaran berdiferensiasi; 6) kodrat alam dan kodrat zaman; serta 7) mengembangkan budi pekerti. Ketujuh esensi tersebut terimplementasi dalam penerapan kurikulum merdeka di satuan pendidikan saat ini. Novel *Guru Aini* memberikan gambaran humanis mengenai peran strategis para pelaku pendidikan yaitu guru, orangtua, dan masyarakat menurut falsafah merdeka belajar yang sama-sama berperan menjalankan fungsi among yaitu menjadi teladan dan pemberi motivasi kepada anak atau peserta didik.

**Kata Kunci:** merdeka belajar, esensi pendidikan, nilai pendidikan, sosiologi sastra

## ABSTRACT

**YULIANTI RASJID.** *The Essence of Freedom to Learn in the Novel Guru Aini by Andrea Hirata* (supervised by Abidin Pammu and Prasuri Kuswarini).

The objective of this research was; 1) to demonstrate the essence of independent learning contained in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata; 2) to demonstrate the role of educational actors (teachers, parents, and society) based on the concept of independent learning in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. This study used a type of qualitative research with a sociology of literature approach. The data were collected by document analysis method and mark reading technique. The data were analyzed with an interactive analysis model which included reduction, presentation, and conclusion. The author describes a picture or portrait that intersects with the essence of independent learning and the role of educational actors based on the concept of independent learning. The result of this study proves that the essence of independent learning contained in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata is 1) freedom of learning; 2) the teacher as a guide; 3) student wellbeing (prospering students); 4) the among system; 5) differentiated learning; 6) nature and time; and 7) develop character. These seven essences are implemented in the implementation of the independent curriculum in the current education unit. The novel *Guru Aini* provides a humanist picture of the strategic role of educational actors, namely teachers, parents, and society according to the philosophy of independent learning, which both play the role of among, namely being role models and motivating children or students.

**Keywords:** independent learning, the essence of education, the value of education, sociology of literature

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
<b>A. Hasil Penelitian Relevan.....</b>	<b>11</b>
<b>B. Landasan Teori .....</b>	<b>14</b>
1. Konsep Merdeka Belajar.....	14
2. Kajian Sosiologi Sastra.....	30
<b>C. Kerangka Pikir .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
<b>A. Jenis Penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>B. Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>C. Data dan Sumber Data.....</b>	<b>46</b>
<b>D. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>47</b>
<b>E. Prosedur Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>49</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>54</b>
1. Esensi Merdeka Belajar.....	54
a. Kebebasan Belajar.....	55
b. Guru sebagai Penuntun .....	59

c. Student Wellbeing (Menyejahterakan Siswa) .....	69
d. Sistem Among .....	69
e. Pembelajaran Berdiferensiasi .....	73
f. Kodrat Alam dan Kodrat Zaman .....	78
g. Mengembangkan Budi Pekerti .....	83
<b>B. Pembahasan</b> .....	114
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	129
<b>A. Simpulan</b> .....	129
<b>B. Saran</b> .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	132
<b>LAMPIRAN</b> .....	137

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemerintah Indonesia membuat sebuah terobosan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut merupakan upaya dalam menghadirkan solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia yang seperti tidak ada habisnya. Dalam peringatan hari guru tahun 2019, Mendikbud melontarkan gagasan tentang “Merdeka Belajar dan Guru Penggerak”. Konsep merdeka belajar diharapkan menjadi solusi terbaik menjawab segala persoalan pendidikan yang selama ini menghantui dunia pendidikan di tanah air. Harus diakui bahwa perubahan dalam pendidikan memang terus dilakukan dari masa ke masa. Telah banyak konsep, pendekatan dan program yang dilaksanakan, namun hasilnya belum menggembirakan. Perubahan yang dilakukan kebanyakan hanya menyasar pada perubahan normatif, bukan hal praktis solutif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang unggul, kompetitif, dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan diyakini menjadi hal terpenting dalam membawa perubahan besar dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan merupakan kunci sebuah penilaian kemajuan bangsa. Semua pemimpin sepakat bahwa memajukan pendidikan merupakan tugas yang tidak dapat berlangsung secara instan. Memajukan pendidikan berarti memajukan sumber daya manusia dan peradaban bangsa. Tentu upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia bisa terjadi jika ada sinergi positif dan

maksimal antara pelaku pendidikan, pemerintah, dan masyarakat atau peserta didik. Setiap aspek harus berperan maksimal dalam peningkatan kualitas pendidikan dan membantu terwujudnya pendidikan yang berkeadilan. Pendidikan yang membuat semua peserta didik mendapat kehidupan yang lebih layak dan pemikiran yang tercerahkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengembangkan rangkaian kebijakan merdeka belajar pada tahun 2019 untuk mewujudkan hal tersebut (Yamin dan Syahrir, 2020: 3). Kebijakan ini dicetuskan sebagai langkah awal melakukan lompatan di bidang pendidikan. Tujuannya adalah mengubah pola pikir publik dan pemangku kepentingan pendidikan menjadi komunitas penggerak pendidikan. Filosofi merdeka belajar disarikan dari asas penciptaan manusia yang merdeka memilih jalan hidupnya dengan bekal akal, hati, dan jasad sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, merdeka belajar dimaknai sebagai kemerdekaan belajar yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar senyaman mungkin dalam suasana bahagia tanpa adanya rasa tertekan. Pada program merdeka belajar ini, pemerintah berharap dapat memberikan kebebasan, kemerdekaan yang berdaulat bagi pendidik dan siswa untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna di kelas (Baharuddin, 2021: 17).

Pendidikan yang memerdekakan menjadi salah satu program inisiatif pemerintah yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik bagi peserta didik maupun para pendidik. Patokan nilai, peringkat atau ranking, kasta dalam pendidikan, permasalahan administrasi, pendidik

yang sering mengabaikan keadaan kelas sesungguhnya menjadi landasan untuk membawa pendidikan di Indonesia lebih meningkat. Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari upaya-upaya membenahi sistem pendidikan yang selama ini dianggap masih belum maksimal. Dengan konsep tersebut, dipilih strategi khusus untuk memerdekakan berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk regulasi tentang pendidik yang membebani. Hal tersebut agar pendidik dapat melakukan tugas utama mereka, yaitu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta melakukan tindak lanjut pembelajaran dengan rasa bahagia agar tujuan pendidikan nasional bisa terpenuhi. Pendidik dapat melakukan tugasnya dalam mengajar, membimbing, melatih, dan mengembangkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Konkretnya, konsep merdeka belajar adalah memberikan peluang atau kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mencipta suasana dan lingkungan belajarnya sebagaimana karakteristik dan kebutuhan belajarnya (Sherly dkk, 2021: 19).

Adanya upaya tersebut diharapkan pendidik dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan pola among, sesuai dengan cita-cita dan filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia (Suciartini, 2020: 6). Pendidik diharapkan dapat menjadi teladan, motivasi dan menuntun peserta didik dalam menemukan potensi, harapan, keinginan, dan mengembangkannya secara maksimal. Dengan merdeka belajar, individu diajarkan untuk mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan mampu membuat keputusan serta tindakan yang membawa kebahagiaan dan

keselamatan bagi dirinya, masa depannya, dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan, kemerdekaan yang dimaksud dalam pendidikan mengandung tiga konsekuensi yakni berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Ini berarti bahwa kemandirian dan upaya untuk senantiasa memerdekakan diri adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan (Suciartini, 2020: 7).

Merdeka belajar bukanlah satu kebijakan, melainkan sebuah pandangan hidup atau filosofi. Ketika dijabarkan, merdeka belajar tidak akan cukup dengan satu kebijakan saja, ia harus menyeluruh dan harus melandasi semua kebijakan pendidikan pada semua level, baik nasional, hingga ruang-ruang kelas dan lingkungan keluarga (Kurniasih, 2022: 8).

Konsep pendidikan yang memerdekakan, juga memiliki kesinambungan hubungan dengan teori belajar konstruktivisme. Dalam pandangan teori pendidikan konstruktivisme ini dinyatakan bahwa peserta didik belajar untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri sebagai hasil interaksi dan pengalaman belajar yang sudah didapatkannya (Hamzah, 2008: 8). Peserta didik dituntut untuk aktif, mengembangkan rasa ingin tahu, dan berusaha untuk dapat belajar seluas-luasnya terkait permasalahan yang disajikan. Peran pendidik hanya sebagai fasilitator, mediator, teman diskusi yang mengarahkan sekaligus dapat memberi umpan balik yang tepat dalam proses konstruksi pengetahuan tersebut.

Berdasarkan upaya membangun kesadaran, pengetahuan, serta mencari solusi atas apa yang terjadi, peserta didik akan tertantang dan menganggap bahwa belajar adalah proses yang menyenangkan dan

senantiasa dirindukan kehadirannya. Kebebasan dalam merdeka belajar bukan dalam arti luas tak terbatas, melainkan kebebasan dalam proses pembelajaran namun tetap mengikuti pedoman-pedoman agar tujuan pembelajaran bisa tercapai lebih maksimal dan kualitas pendidikan bisa meningkat. Perjalanan pendidikan yang terus bertumbuh ini direkam dengan baik oleh media-media baik secara langsung maupun secara digital.

Karya sastra diyakini pula berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan erat itu terjalin karena sastra dan pendidikan bermuara pada manusia. Jika sastra hadir dari dan untuk manusia, pendidikan juga hadir dari dan untuk manusia. Jika sastra dibaca dalam kerangka kebudayaan manusia, pendidikan juga demikian. Jika sastra mengeksplorasi dan mengaktualisasi sekian banyak aspek kehidupan, maka pendidikan juga berbuat hal yang serupa. Demikianlah seterusnya, kaitan antara sastra dan pendidikan.

Berbicara tentang kaitan sastra dan pendidikan juga tidak terlepas dari pembicaraan tentang fungsi sastra. Seorang pemikir Romawi, Horatius, dalam karangannya *Ars Poetica*, menyatakan bahwa sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur (*dulce*) sekaligus bermanfaat (*utile*). Dikatakan menghibur karena sastra menyajikan keindahan, memberikan makna pada kehidupan, dan memberikan pelepasan ke dunia lain (imajinasi). Dikatakan bermanfaat karena sastra menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang baik dan buruk, dan tentang apa pun yang

ditangkap oleh pengarang dalam kehidupan. Ibaratnya, berkat kreativitas pengarang, sastra tidak lain adalah potret kehidupan (Suwondo 2017: 7) .

Sastra telah banyak merekam proses pendidikan di Indonesia. Banyak karya film, teater, drama, dan karya sastra lainnya yang mengusung pendidikan sebagai tema sentralnya. Karya sastra fenomenal yang menyoroti pendidikan pernah diabadikan dalam karya sastra dan film berjudul *Laskar Pelangi*. Film dan karya sastra tersebut membuat pendidikan secara nasional mulai berbenah dan melihat kenyataan yang ada sebagaimana yang dilaporkan oleh Sherly, dkk (2021: 17) dan Baharuddin (2021: 11). Rekaman-rekaman nyata seperti ini dapat menjadi masukan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, pendidikan merata, pendidikan yang membebaskan secara nasional di seluruh negeri. Pendidikan adalah hak setiap warga negara tanpa membedakan letak wilayah, strata sosial, maupun hal lainnya. Setiap anak harus dicerdaskan dan setiap pendidikan harus dapat bermanfaat demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Termasuk di pelosok-pelosok negeri. Pendidikan di pelosok negeri kadang menjadi tema menarik pada novel-novel bertema pendidikan. Dari situlah kita bisa melihat potret pendidikan Indonesia yang sesungguhnya, bukan hanya menyaksikannya pada ruang-ruang kelas di kota-kota besar.

Perihal pendidikan sebagai tema dalam karya sastra juga diangkat oleh Andrea Hirata dalam novelnya yang berjudul *Guru Aini* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2020. Novel ini menampilkan alur cerita yang

kental dengan nuansa pendidikan. Seorang anak di pelosok negeri yang terkenal dengan kampung kumal, miskin, dan jauh dari fasilitas sekolah minimal sekali pun tetap berjuang untuk mencerdaskan kehidupannya dengan memiliki cita-cita menjadi dokter ahli untuk menyembuhkan sakit ayahnya. Aini diceritakan mengalami kegetiran dalam perjuangan pendidikannya. Dalam novel ini, pengarang mengungkapkan nilai-nilai esensial yang dapat dijadikan inspirasi bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam memaknai konsep merdeka belajar.

Sejauh penelusuran peneliti, hanya ditemukan penelitian Suciartini (2020) yang memanfaatkan novel ini untuk menemukan nilai pendidikan merdeka sebagaimana yang diusung dalam kurikulum merdeka belajar. Judul penelitian Suciartini (2020: 18) adalah “Nilai Pendidikan Merdeka dalam Novel Guru Aini dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadikan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai sumber data. Selain menemukan nilai-nilai pendidikan merdeka, penelitian ini juga mengaitkan temuan penelitiannya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan perbaikan tata nilai dari kebijakan pendidikan sebelumnya ke kebijakan merdeka belajar.

Mencermati hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap nilai pendidikan terkhusus pada esensi merdeka belajar pada novel tersebut karena penulis menganggap konsep merdeka belajar yg digagas oleh Pak Menteri Nadiem Makarim yang terinspirasi dari filsafat Ki Hadjar Dewantara dan menjadi landasan kuat dalam penerapan kurikulum

merdeka pada setiap institusi pendidikan sekarang ini. Selain itu, konsep merdeka belajar juga paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Penulis melakukan kajian sosiologi sastra tentang bagaimana potret pendidikan yang dihadapi untuk mewujudkan konsep merdeka belajar. Pendekatan sosiologi sastra inilah yang menjadi pisau bedah untuk dapat memaknai novel *Guru Aini* dari sudut pandang nilai pendidikan yang merdeka.

Wellek dan Warren (1993:316) menjelaskan bahwa sepanjang sejarah, orang telah tertarik dan menganggap sastra lisan maupun cetakan bernilai positif. Novel merupakan karya sastra yang memberikan nilai positif bagi pembaca. Novel juga mengungkapkan kehidupan sosial untuk mempelajari manusia pada zamannya.

Karya sastra termasuk novel adalah cermin sosial yang ada dan hidup di masyarakat pada masanya. Dengan kata lain, karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah refleksi dari kehidupan. Penulis menemukan pembuktian dari teori ini dalam novel *Guru Aini*. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah sebuah karya yang merefleksikan atau menggambarkan kemerdekaan dalam belajar itu menjadi impian banyak orang, bagaimana hambatan untuk mencapai kemerdekaan dalam belajar terekam jelas dalam karya sastra tersebut. Karya sastra seperti novel *Guru Aini* dapat menjadi media atau alat pemicu untuk membangkitkan motivasi pendidikan dan menjadi inspirasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam novel ini, disuguhkan narasi-narasi yang memotivasi baik dalam alur, dialog, maupun pemikiran pengarang. Pemaknaan yang positif,

rasa syukur, serta kegigihan dalam menghapuskan kemiskinan dan kebodohan merupakan perkara unik yang dibahas dalam karya ini. Hal ini dapat menjadi media pembangkit motivasi pelaku pendidikan dalam menemukan makna pendidikan itu sendiri sehingga pendidikan yang memerdekakan dapat terwujud.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud esensi merdeka belajar yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan implementasinya dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini?
2. Bagaimana peran pelaku pendidikan (guru, orang tua, dan masyarakat) berdasarkan konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan wujud esensi merdeka belajar yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan implementasinya dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini .

2. Menjelaskan peran pelaku pendidikan (guru, orang tua, dan masyarakat) berdasarkan konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian tentu menjunjung tinggi asas manfaat. Begitu pula halnya dengan penelitian ini. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang konsep merdeka belajar yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan implementasinya dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini .
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu memberikan pemahaman kepada pembaca sekaligus menilai karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman tentang konsep merdeka belajar sebagai filosofi perubahan bagi institusi pendidikan agar dapat menjadi solusi bagi pendidikan Indonesia masa kini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang diambil oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang pertama kali digagas pada tahun 2019. Kebijakan ini membawa perubahan yang cukup signifikan pada ranah kurikulum pendidikan Indonesia, sebab substansi merdeka belajar cukup berbeda dengan kebijakan kurikulum sebelumnya. Terkait dengan merdeka belajar, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sebagai berikut:

1. Yamin dan Syahrir (2020) dengan judul penelitian "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)". Penelitian ini merupakan studi pustaka terhadap berbagai referensi ilmiah seperti jurnal, buku atau artikel ilmiah lainnya yang mengkaji kebijakan merdeka belajar ditinjau dari karakteristik metode pembelajaran yang menandai kebijakan tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan objek kajiannya adalah dokumen kebijakan merdeka belajar. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, studi terhadap kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk mendalami esensi dari konsep merdeka belajar yang terdapat di dalamnya dengan menjadikan teks sastra berupa novel sebagai objek kajiannya. Artinya, novel yang

menjadi sumber informasi atau sumber data penelitian untuk menemukan esensi merdeka belajar.

2. Baharuddin (2021) dengan judul penelitian “Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)”. Penelitian ini merupakan studi pustaka berbagai referensi ilmiah seperti jurnal, buku atau artikel ilmiah lainnya yang mengkaji kebijakan merdeka belajar khususnya untuk kampus merdeka yang berfokus pada model MBKM program studi. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memberikan sintaks pengadaptasian MBKM secara umum menjadi lebih spesifik ke MBKM program studi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Cokroaminoto Palopo. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, studi terhadap kebijakan merdeka belajar bukan untuk kampus merdeka tetapi sekolah merdeka yang bertujuan untuk mendalami esensi dari konsep merdeka belajar yang terdapat di dalamnya dengan menjadikan teks sastra berupa novel sebagai objek kajiannya. Disamping itu, perbedaan juga terletak pada pendekatan analisis yang digunakan yaitu sosiologi sastra .
3. Sherly, dkk (2021) dengan judul penelitian “Merdeka Belajar: Kajian Literatur”. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang mengkaji kebijakan merdeka belajar dalam kaitannya dengan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi di era 4.0. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa “Merdeka Belajar” terdiri dari empat program pokok meliputi penilaian USBN komprehensif, UN diganti dengan asesmen penilaian, RPP dipersingkat, dan zonasi PPDB lebih fleksibel. Untuk

mengimplementasikan program merdeka belajar perlu transformasi kurikulum sekolah dan pembelajaran, transformasi manajemen pendidikan nasional, dan transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, studi terhadap kebijakan merdeka belajar bukan untuk kampus merdeka tetapi sekolah merdeka yang bertujuan untuk mendalami esensi dari konsep merdeka belajar yang terdapat di dalamnya dengan menjadikan teks sastra berupa novel sebagai objek kajiannya.

4. Suciartini (2020) dengan judul penelitian “Nilai Pendidikan Merdeka dalam Novel Guru Aini dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadikan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai sumber data untuk menemukan nilai-nilai pendidikan sebagaimana yang diusung dalam kebijakan pendidikan merdeka belajar. Selain menemukan nilai-nilai pendidikan karakter, peneliti juga mengaitkan temuan penelitiannya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan perbaikan tata nilai dari kebijakan pendidikan sebelumnya ke kebijakan merdeka belajar. Peneliti menggunakan integrasi dua pendekatan teori yaitu sosiologi sastra dan teori belajar konstruktivisme untuk menemukan jawaban atas masalah yang diajukan. Antara penelitian Suciartini dengan penelitian yang akan dilakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada: 1) sama-sama berfokus pada kebijakan merdeka belajar; 2) sama-sama menggunakan sumber data berupa novel yang berjudul “Guru Aini” karya Andrea Hirata; 3) sama-

sama menggunakan teori sosiologi sastra. Bedanya dengan penelitian ini yaitu jika Suciartini berusaha mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam novel “Guru Aini” karya Andrea Hirata, maka penelitian ini berfokus untuk menemukan wujud esensi merdeka belajar yang terkandung dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan implementasinya dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini, serta peran pelaku pendidikan (guru, orangtua, dan masyarakat) berdasarkan konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Konsep Merdeka Belajar**

#### **a. Pengertian Merdeka Belajar**

Dalam pandangan Hamka (Hadiapurwa, 2021: 115), kata “merdeka” mempunyai tiga dimensi: (1) Merdeka kemauan bermakna berani menyuruh, menyarankan menganjurkan dan menciptakan perkara yang baik dan diterima baik oleh masyarakat; (2) Merdeka pikiran, atau bebas menyatakan pikiran, yaitu melarang, menahan, mengkritik, mengaposisi yang mungkar; (3) Kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan. Pandangan Hamka ini memberikan makna bahwa belajar harus dilakukan dengan membangun kemauan dan semangat, mewujudkan kebebasan untuk menyatakan pikiran, dan bebas dari segala bentuk ketakutan.

Dewantara (2004: 4) mengatakan bahwa dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu sifatnya tiga macam: berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya

sendiri. Dewantara (1977: 13) juga mengatakan bahwa dasar pendidikan kita berpedoman pada istilah jawa yaitu among, ngemong, dan momong. Caranya, tidaklah kita memaksa, walaupun sekedar memimpin kadang-kadang juga tidak perlu. Kita sekedar mencampuri kehidupan anak jikalau si anak berada dalam kehidupan yang salah. Kita tidaklah memakai dasar “regering, tucht en orde”, tetapi “orde en vrede” (tertib dan damai, tata-tentrem). Kita akan selalu menjaga atas kelangsungan batin si anak, dan haruslah dijauhkan dari berbagai paksaan. Oleh karena itu pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar supaya orang lebih insyaf akan wajib dan haknya sebagai anggota persatuan (rakyat).

Kata “Belajar” menurut Sanjaya (2010: 112) adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadarinya. Belajar merupakan perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Jadi, belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap berkat pengalaman dan latihan.

Secara kontekstual merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Nadiem Makarim adalah kemerdekaan dalam berpikir. Memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka miliki tanpa memaksa mereka

mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka Djamarah dan Zain (2010: 10). Dengan demikian, masing-masing dari mereka tumbuh dan berkembang sesuai potensi dan kemampuannya. Memberikan beban kepada anak di luar dari kemampuan anak adalah tindakan yang tercela yang esensinya berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh pendidik yang bijak. Ini tak ubahnya seperti siswa tunanetra, lalu pendidik memintanya menceritakan keindahan pemandangan kepada teman-temannya.

Carl Roger dalam Nadiroh (2020: 2) mengemukakan lima elemen penting dalam merdeka belajar yakni: (1) keterlibatan siswa; (2) inisiatif diri; (3) belajar yang bermakna; (4) evaluasi pendidikan; dan (5) esensial pembelajaran. Sementara B. Elaine B Johnson menambahkan dua elemen lain yakni regulasi untuk diri sendiri dan pembelajaran berdiferensiasi. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan. Perasaan nyaman ini harus diciptakan oleh seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Konsep merdeka belajar ini sudah digagas sejak lama oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Ia menggambarkan sekolah sebagai taman siswa yaitu tempat yang indah, menyenangkan, membuat orang betah berada di sana, dan jauh dari ketakutan. Namun, merdeka belajar bukan berarti segala sesuatu yang menyangkut belajar diberikan

kebebasan dan kelonggaran. Merdeka belajar memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan dengan tetap melaksanakan semua aturan dan prosedur yang ada (Yamin & Syahrir, 2020: 127).

#### **b. Esensi Merdeka Belajar**

Esensi merdeka belajar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam merdeka belajar konsep tersebut dikenal dengan istilah filosofi KHD (Susilawati, 2021). Adapun esensi merdeka belajar disarikan dari modul merdeka belajar yang terdapat pada Platform Merdeka Mengajar yakni sebagai berikut:

##### 1) Kebebasan Belajar

Pada modul filosofi KHD dalam *Learning Management System* (LMS) Pendidikan guru penggerak yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, dinyatakan bahwa Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Peserta didik harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain (Suparlan, 2015: 72).

Manusia merdeka adalah manusia yang hidup lahir dan batinnya tidak bergantung pada orang lain tetapi bersandar atas kekuatan sendiri. Pendidikan menciptakan ruang bagi murid untuk bertumbuh secara utuh

agar mampu memuliakan dirinya dan orang lain, (merdeka batin), dan menjadi mandiri (merdeka lahir). Kekuatan diri (kodrat) yang dimiliki, menuntun murid menjadi cakap mengatur hidupnya tanpa diperintah oleh orang lain.

## 2) Guru sebagai Penuntun

Tujuan pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Masitoh. Dkk, 2020: 128). Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya), hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak. Dalam menuntun perilaku dan pertumbuhan kodrat anak, peran pendidik diibaratkan seperti seorang petani atau tukang kebun. Anak-anak itu seperti biji tumbuhan yang disemai dan ditanam oleh Pak Tani di lahan yang telah disediakan.

Anak-anak itu bagaikan bulir-bulir jagung yang ditanam. Bila biji jagung ditempatkan di tanah yang subur dengan mendapatkan sinar matahari dan pengairan yang baik maka meskipun biji jagung adalah bibit jagung yang kurang baik (kurang berkualitas) dapat tumbuh dengan baik karena perhatian dan perawatan dari Pak Tani (Sherly, 2021: 183). Demikian sebaliknya, meskipun biji jagung itu disemai adalah bibit berkualitas baik namun tumbuh di lahan yang gersang dan tidak mendapatkan pengairan dan cahaya matahari serta *tangan dingin* Pak Tani, maka biji jagung itu mungkin tumbuh namun tidak akan optimal.

Dalam proses menuntun, anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai pamong dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang pamong dapat memberikan tuntunan agar anak dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar. Anak juga secara sadar memahami bahwa kemerdekaan dirinya juga memengaruhi kemerdekaan anak lain. Oleh sebab itu, tuntutan seorang guru mampu mengelola dirinya untuk hidup bersama dengan orang lain (menjadi manusia dan anggota masyarakat).

Ki Hadjar Dewantara (KHD) mengingatkan para pendidik untuk tetap terbuka namun tetap waspada terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. "Waspadalah, carilah barang-barang yang bermanfaat untuk kita, yang dapat menambah kekayaan kita dalam hal kultur lahir atau batin. Jangan hanya meniru, hendaknya barang baru tersebut diselaraskan lebih dahulu". KHD menggunakan 'barang-barang' sebagai simbol dari tersedianya hal-hal yang dapat kita tiru. Namun, selalu menjadi pertimbangan bahwa Indonesia juga memiliki potensi-potensi kultural yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Kekuatan sosiokultural menjadi proses menebalkan kekuatan kodrat anak yang masih samar-samar (Susilawati, 2021: 212). Pendidikan bertujuan untuk menuntun (memfasilitasi atau membantu) anak untuk menebalkan garis samar-samar tersebut agar dapat memperbaiki lakunya untuk menjadi manusia seutuhnya. Jadi, anak bukan kertas kosong yang bisa digambar sesuai keinginan orang dewasa.

Andrea Hirata dalam novel “Guru Aini” menempatkan tokoh Guru Desi sebagai guru penuntun yang merupakan guru idealis yang luar biasa, cantik, semampai, genius, eksentrik dan berintelektual tinggi. Lulus SMA dengan nilai ijazah matematika sempurna 10. Ia ingin mendedikasikan hidupnya menjadi guru matematika. Cita-citanya menjadi guru matematika karena ingin memberantas kebodohan matematika yang sering menjadi momok nilai merah di rapor siswa. Guru Desi menyadari, kecerdasan tidak dilahirkan, tetapi dibentuk. Semua manusia sama, hanya saja ketika memahami suatu ilmu, perlu usaha yang berbeda-beda sesuai intensitas pembelajarannya. Ada yang sekali, dua kali membaca, paham. Ada juga yang perlu tujuh, sepuluh kali baru paham. Maka menjadi sebuah kesalahan apabila dalam proses mendidik menggunakan metode intimidatif atau ancaman yang membuat murid putus asa. Seorang guru yang baik adalah guru yang dapat memacu kecerdasan muridnya. Guru yang lebih baik adalah guru yang dapat menemukan kecerdasan muridnya. Guru terbaik adalah guru yang tak kenal lelah mencari cara agar muridnya mampu memahami kecerdasannya dan memacu kelebihannya.

### 3) *Student Wellbeing* (Menyejahterakan Siswa)

Proses belajar yang dijalani dengan cara menyenangkan memungkinkan siswa mampu mengingat materi lebih banyak dan lebih lama, dengan kata lain tingkat retensinya lebih kuat (Mustaghfiroh, 2020: Abidah, dkk, 2020: 83). Diharapkan dari merdeka belajar, pendidik dan

siswa dapat merdeka dalam berpikir. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang harus menciptakan kondisi menyenangkan bagi siswa. Hal ini dilakukan melalui pendekatan personal, penggunaan metode, dan media pembelajaran yang dapat mewujudkan kegiatan belajar menyenangkan dan terbebas dari perasaan tertekan.

Anak yang belajar dalam kondisi menyenangkan diyakini memberikan dampak positif dalam berbagai aspek. Kondisi yang menyenangkan akan memicu timbulnya perasaan menyenangkan dalam diri anak. Perasaan senang secara psikologis menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan belajar. Anak akan cenderung mau mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Anak tidak merasa cepat bosan dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi materi yang menantang. Ide-ide akan mengalir deras sehingga memunculkan kreativitas. Tujuan merdeka belajar adalah agar para pendidik, siswa, serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan (Abidah, dkk, 2020: 19) . Hal tersebut tergambar dalam novel *Guru Aini* yang juga merupakan prequel (awalan dari cerita sebelumnya) dari novel *Orang-Orang Biasa* yang menceritakan kisah perjuangan seorang guru untuk mengajar seorang anak yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah, tetapi ia tetap bertekad untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang dokter agar dapat menyembuhkan ayahnya yang sakit.

#### 4) Sistem Among

Selama ini pendidikan telah banyak menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara barat. Memang sistem tersebut dapat berhasil, namun tidak sedikit pula yang memberikan hasil tidak sesuai dengan harapan karena bertentangan dengan nilai dan budaya bangsa serta sistem pendidikan di Indonesia. Masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia, ciptaan putra-putri Indonesia sendiri yang disebut dengan sistem among yang merupakan teori atau gagasan dari Ki Hadjar Dewantara dan telah diterapkan melalui Pendidikan Taman Siswa.

Menurut Supriyanto (2008:12), Sistem Among merupakan gagasan autentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Lebih lanjut dikatakan, sistem ini dapat menjadi unggulan pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan dapat menjadi sistem yang khas dalam menghadapi persaingan global dunia pendidikan. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan pada konsep merdeka belajar karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada pola asih, asah, dan asuh (care and dedication based on love). Pendidikan sistem among bersendikan pada dua hal yakni kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan serta menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem among

sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi “Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarso Sung Tuladha”.

Pada sistem ini, pendidik bertugas untuk mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu dengan kasih sayang. Tujuan dari sistem among adalah membangun peserta didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air. Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya (Dwiwarso, 2010: 6).

##### 5) Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu hal yang menjadi esensi dari merdeka belajar adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memandang setiap anak adalah unik dan memiliki kodratnya masing-masing. Hal inilah yang menjadi dasar dari praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan pada merdeka belajar. Hal ini pula yang menjadi kerangka acuan saat mengevaluasi praktik-praktik pembelajaran. Fakta bahwa anak-anak memiliki karakteristik yang beragam, dengan keunikan, kekuatan, dan kebutuhan belajar yang berbeda direspon dengan tepat pada merdeka belajar. Tujuannya agar tidak terjadi kesenjangan belajar (*learning gap*), dimana pencapaian yang ditunjukkan murid tidak sesuai dengan potensi

pencapaian yang seharusnya dapat ditunjukkan oleh murid tersebut. Caranya dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Tomlinson (2001:45), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Dalam kelas yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru melakukan upaya yang konsisten untuk merespon kebutuhan belajar murid. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis, menyesuaikan terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen.

#### 6) Kodrat Alam dan Kodrat Zaman

KHD menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berkaitan dengan sifat dan bentuk lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama. KHD mengelaborasi pendidikan terkait kodrat alam dan kodrat zaman. KHD menyatakan bahwa dalam melakukan pembaharuan yang terpadu, hendaknya selalu mengingat bahwa segala kepentingan peserta didik, baik mengenai hidup diri pribadinya maupun

hidup bermasyarakat, jangan sampai meninggalkan segala kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan, baik pada alam maupun zaman. KHD hendak mengingatkan pendidik bahwa pendidikan anak sejatinya menuntun anak mencapai kekuatan kodratnya sesuai dengan alam dan zaman. Bila melihat dari kodrat zaman, pendidikan saat ini menekankan pada kemampuan anak untuk memiliki keterampilan abad 21, sedangkan dalam memaknai kodrat alam maka konteks lokal sosial budaya murid di Indonesia Barat tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan murid di Indonesia Tengah atau Indonesia Timur. Mengenai Pendidikan dengan perspektif global, KHD mengingatkan bahwa pengaruh dari luar tetap harus disaring dengan tetap mengutamakan kearifan lokal sosial budaya Indonesia. Oleh sebab itu, isi dan irama yang dimaksudkan oleh KHD adalah muatan atau konten pengetahuan yang diadopsi sejatinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan konteks sosial budaya yang ada di Indonesia. (Suryaman, 2020: 90).

Kekuatan sosial budaya Indonesia yang beragam dapat menjadi kekuatan kodrat alam dan zaman dalam menuntun kekuatan kodrat anak. KHD menegaskan pula bahwa didiklah anak-anak dengan cara yang sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya sendiri. Artinya, cara belajar dan interaksi murid abad ke-21, tentu sangat berbeda dengan para murid di pertengahan dan akhir abad ke-20. Kodrat alam Indonesia dengan memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, serta bentangan alam mulai dari pesisir pantai hingga pegunungan memiliki keberagaman dalam

memaknai dan menghayati hidup. Demikian pula dengan zaman yang terus berkembang dinamis mempengaruhi cara pendidik menuntun para murid.

#### 7) Mengembangkan Budi Pekerti

Menurut KHD, budi pekerti, watak atau karakter merupakan perpaduan antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga. Budi pekerti juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara cipta (kognitif), karsa (afektif) sehingga menciptakan karya (psikomotor). Keluarga menjadi tempat yang utama dan paling baik untuk melatih pendidikan sosial dan karakter baik bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat bersemainya pendidikan yang sempurna bagi anak untuk melatih kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual). Keluarga juga merupakan sebuah ekosistem kecil untuk mempersiapkan hidup anak dalam bermasyarakat dibanding dengan institusi pendidikan lainnya. Alam keluarga menjadi ruang bagi anak untuk mendapatkan teladan, tuntunan, pengajaran dari orang tua. Keluarga juga dapat menjadi tempat untuk berinteraksi sosial antara kakak dan adik sehingga kemandirian dapat tercipta karena anak-anak saling belajar antara satu dengan yang lain dalam menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi (Mulyasa, 2021: 53). Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai guru, penuntun, dan pemberi teladan menjadi sangat penting dalam pertumbuhan karakter baik anak.

Budi Pekerti merupakan keselarasan hidup antara cipta, rasa, karsa, dan karya. Keselarasan hidup anak dilatih melalui pemahaman kesadaran diri yang baik tentang kekuatan dirinya kemudian dilatih mengelola diri agar

mampu memiliki kesadaran sosial bahwa ia tidak hidup sendiri dalam relasi sosialnya sehingga ketika membuat sebuah keputusan yang bertanggung jawab dalam kemerdekaan dirinya dan kemerdekaan orang lain. Budi pekerti melatih anak untuk memiliki kesadaran diri yang utuh untuk menjadi dirinya (kemerdekaan diri) dan kemerdekaan orang lain.

### **c. Hakikat dan Makna Pendidikan Merdeka**

Menurut Dewey (2003: 69), pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental ke arah alam dan sesama manusia. Artinya, pendidikan perlu membentuk daya tahan dan daya lentur. Daya tahan itulah karakter dan daya lentur itulah kreativitas. Kedua daya itu memungkinkan manusia bisa menghadapi perubahan zaman.

Di pihak lain, Driyarkara (2007:413) melihat pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi. Dalam proses hominisasi, pendidikan mesti menempatkan manusia sebagai makhluk fisik-biologis. Adapun dalam proses humanisasi, pendidikan harus memperlakukan manusia sebagai makhluk berbudaya.

Pendidikan juga dilihat Langeveld (Sherly, 2021:15) sebagai segenap dukungan kepada manusia agar mencapai kedewasaan. Artinya, pendidikan perlu memberdayakan insan sehingga bisa berdikari. Dengan formulasi lain, pendidikan perlu mematangkan manusia dalam banyak segi agar bisa mandiri. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Dua konsep (pendidikan dan kemerdekaan) ibarat dua sisi mata uang dan memiliki hubungan simbiotik mutualistik dimana yang satu dan lainnya saling tergantung. Pendidikan era kini dimaknai sebagai pendidikan yang

memerdekakan. Pendidikan yang merdeka memiliki makna bahwa pendidik maupun siswa dapat merasakan kebahagiaan dalam proses pembelajaran dan dapat merasakan kebermanfaatan mempelajari suatu ilmu. Ilmu akan diterapkan dengan baik dalam kehidupan nyata di masyarakat apabila dapat dimaknai. Tindakan hanya menghafal suatu pembelajaran tidak disarankan lagi dalam model pendidikan kekinian ini. Menghafal materi pelajaran tidak akan memberikan efek atau bekal di kehidupan nyata. Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Namun, hal tersebut belum diimbangi dengan sistem pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perundungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Konsep merdeka belajar yang digagaskan oleh Mendikbud, bahwa bangsa Indonesia juga memiliki tokoh pelopor pendidikan, yakni Ki Hadjar Dewantara yang sering kita kenal sebagai bapak pendidikan melalui gagasan dan pemikiran beliau pendidikan di Indonesia menjadi lebih terarah dan memiliki pondasi yang lebih jelas. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh

negara lain. Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya (Dwiarmo, 2010:6).

Ki Hadjar Dewantara bertekad untuk meluaskan semangat tentang pendidikan kepada generasi muda. Upaya untuk mendidik kaum muda merupakan syarat utama dalam membebaskan diri dari jeratan penjajah. Pendidikan yang mendasarkan kebudayaan nasional dapat menghindarkan dari kebodohan. Pendidikan yang ada pada masa kolonial tidak mencerdaskan, melainkan mendidik manusia untuk tergantung pada nasib dan bersikap pasif.

Keinginan untuk merdeka harus dimulai dengan mempersiapkan kaum bumiputra yang bebas, mandiri, dan pekerja keras. Sehingga generasi muda harus dipersiapkan agar kelak menjadi bangsa yang mandiri, sadar akan kemerdekaan, sehingga kemerdekaan itu dimiliki oleh orang yang terdidik dan memiliki jiwa yang merdeka. Ki Hadjar Dewantara memiliki strategi pengembangan pendidikan diantaranya *pertama*, pandangan mengenai jiwa merdeka yang harus ditanamkan pada generasi penerus karena hanya mereka yang berjiwa merdeka yang dapat melanjutkan perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan pendidikan nasional dan pendidikan merdeka pada anak-anak untuk memperjuangkan kemerdekaan nasional, yaitu merdeka secara lahir dan batin. Dapat dipahami bahwa merdeka merupakan berarti sanggup dan kuat untuk berdiri sendiri. *Kedua*,

pendidikan merupakan suatu usaha untuk memberikan segala kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada setiap pencerahan kultur, tidak hanya pemeliharaan akan tetapi juga memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju arah keluhuran hidup kemanusiaan. *Ketiga*, pendidikan merupakan sarana dalam mencapai pembaharuan, sehingga harus dipahami bahwa segala kepentingan anak didik mengenai kepentingan pribadi maupun masyarakat jangan sampai meninggalkan kepentingan yang berhubungan dengan kodrat keadaan alam maupun zaman. Dalam melaksanakan pengajaran yang luhur adalah yang terdapat kodrat alam di dalamnya, untuk mengetahui kodrat alam itu seseorang perlu memiliki kebersihan budi, yaitu sikap yang terdapat pada berpikir, halusnya rasa, dan kekuatan serta kemauan atau keseimbangan antara cipta rasa, dan karsa (Dewantara, 2009, dalam Ainia 97).

Merdeka belajar tidak terutama bertalian dengan pengetahuan dan keterampilan melakukan belajar meskipun dua hal tersebut menopangnya. Merdeka belajar lebih berhubungan dengan sikap atau karakter insan pendidikan terkait dengan belajarnya. Oleh karena itu, kemandirian belajar tidak untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk pada insan pendidikan.

## **2. Kajian Sosiologi Sastra**

Endraswara dalam tulisannya Metodologi Pengajaran Sastra, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi,

perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sos (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan logi (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara diametral (2003: 79) .

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (das sein) bukan apa yang seharusnya terjadi (das sollen). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

- a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan berbagai pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
- b. Pemahaman terhadap totalitas suatu karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- c. Pemahaman terhadap suatu karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi.
- d. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.

- e. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat (Ratna, 2003: 2).

Ritzer (dalam Faruk, 1994: 2), menganggap sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Beranjak dari segi etimologi sosiologi adalah berasal dari kata *socio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan politik, dan lain-lain-yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 1979: 7).

Sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam genre yang

paling absurd pun terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman dan kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif semantis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia fiktional. Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga sosial dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1984: 1).

Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama (Damono, 1984: 7). Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga sosial dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana

masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu.

Faruk (Sudigdo, 2013:1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu individu dialokasikannya pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu. Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-

aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Menurut John Hall dalam Faruk (2010: 5), teori sosial Marx menduduki posisi yang dominan dalam segala diskusi mengenai sosiologi sastra. Sekurang-kurangnya terdapat tiga faktor yang menyebabkan hal tersebut. Marx sendiri pada mulanya adalah seorang sastrawan sehingga teorinya tidak hanya memberikan perhatian khusus pada kesusastraan, melainkan bahkan dipengaruhi oleh pandangan dunia romantik dalam kesusastraan. Teori sosial marx tidak hanya merupakan teori yang netral, melainkan mengandung pula ideologi yang pencapaiannya terus menerus diusahakan oleh para penganutnya. Di dalam teori sosial marx terbangun suatu totalitas kehidupan sosial secara integral dan sistemik yang di dalamnya kesusastraan ditempatkan sebagai salah satu lembaga sosial yang tidak berbeda dari lembaga-lembaga sosial lainnya seperti ilmu pengetahuan, agama, politik, dan sebagainya, sebab semuanya tergolong dalam satu kategori sosial, yaitu sebagai aktivitas mental yang dipertentangkan dengan aktivitas material manusia.

Marx percaya bahwa struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusastraannya, ditentukan oleh kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu. Dengan demikian, ia membagi masyarakat menjadi infrastruktur atau dasar ekonomi dan superstruktur yang dibangun di atasnya (Faruk, 2010:7). Hubungan antara suprastruktur dengan infrastruktur, yakni hubungan yang tidak

sejajar dimana superstruktur ditentukan oleh infrastruktur masyarakat yang berupa hubungan produksi hubungan antara suprastruktur dengan infrastruktur, yakni hubungan yang tidak sejajar dimana superstruktur ditentukan oleh infrastruktur masyarakat yang berupa hubungan produksi.

Sebuah karya sastra didekati dari hal-hal yang berada di luar sastra itu sendiri (ekstrinsik). Dalam ilmu sastra, pendekatan ini disebut sosiologi sastra, yaitu pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi kemasyarakatannya. Segi kemasyarakatan berhubungan dengan masyarakat yang berada di sekitar sastra itu, baik pencipta, gambaran masyarakat yang diceritakan itu dan pembacanya.

Untuk mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat perlu adanya pendekatan kemasyarakatan yang menggali lebih maksimal dan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang mempunyai kesamaan salah satunya dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang ingin mengungkapkan bahwa karya sastra hadir dari masyarakat dan untuk masyarakat meskipun tidak melepaskan hakikatnya sebagai sebuah karya seni. Sejalan dengan hal itu Wolff (dalam Endraswara, 2003: 77) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2011: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut; (1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat;(2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; (3) Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan; (4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; (5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya. Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambarkan dalam sastra. Yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah berperan sebagai mikrokosmos sosial. Seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya.

Perkembangan sosiologi sastra modern tidak terlepas dari Hippolyte Taine, seorang ahli sosiologi sastra modern yang pertama membicarakan latar belakang timbulnya karya sastra besar, menurutnya ada tiga faktor yang memengaruhi, yaitu ras, saat, dan lingkungan (Abrams, 1981:178).

Hubungan timbal-balik antara ras, saat, dan lingkungan inilah yang menghasilkan struktur mental pengarang yang selanjutnya diwujudkan dalam karya sastra. Sosiologi sastra ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti, hukum. Karya sastra adalah fakta yang multi interpretable tentu kadar “kepastian” tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting peneliti sosiologi karya sastra hendaknya mampu mengungkapkan hal ras, saat, dan lingkungan. Berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai yang menonjol dilakukan oleh kaum Marxisme yang mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Sastra karenanya, merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu teks dialektik antara pengarang. Situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Sosiologi karya sastra itu sendiri lebih memperoleh tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan acuan mencari keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan dengan masyarakat lebih mudah diperoleh. Permasalahan yang diangkat dalam karya sastra biasanya masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Swingewood (1972:15) mengingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan “sastra adalah cermin masyarakat”. Hal ini melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refleksi sebagai

jalan belok. Seniman tidak semata melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa kualitas kreativitasnya.

Berkaitan dengan sosiologi sastra Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soerjono Soekanto (2010: 18) menyatakan bahwa sosiologi sastra atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.

Dalam hubungan analisis sosiologi sastra, Teeuw (1984: 18-26) mengemukakan ada empat cara yang mungkin dilalui, yaitu (a) afirmasi merupakan norma yang sudah ada, (b) restorasi sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang), (c) negasi dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku, (d) inovasi dengan mengadakan pembaharuan terhadap norma yang ada. Dengan demikian, sosiologi tumbuh tidak dengan kekosongan sosial. Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial, agama, politik, keluarga, dan pendidikan atau sosial budaya. Hal ini dapat dipahami karena pengarang

mempunyai latar belakang sosial budaya pada saat dia menciptakan karya sastra itu. Latar belakang budayanya menjadi sumber penciptaan, yang mempengaruhi teknik dan isi karya sastranya.

Sosiologi sastra atau sosio kritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri. Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Nyoman Kutha Ratna, 2011: 332).

Wellek dan Warren (1993:122), beranggapan dengan berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama) bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan para pengikutnya, sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial.

Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Ian Watt (dalam Damono, 1978: 3-4), mengemukakan bahwa kajian sosiologi dan sastra itu melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan

masyarakat. Suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi Si Pengarang sebagai seorang perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat. Cermin kehidupan masyarakat ini bisa dilihat dengan menganalisis pandangan sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sifat-sifat lain dari yang lain seorang pengarang sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, Genre sastra merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, dan sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cerminan masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Di sini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Fungsi sosial sastra sepertinya merupakan efek karya sastra pada dataran penikmat. Pembaca termasuk golongan yang

menjadi sasaran karya sastra. Pembaca yang mampu memanfaatkan karya sastra, tentu memiliki makna tersendiri. Idaman setiap zaman pun berbeda-beda dalam menikmati sastra. Setiap masyarakat memiliki idola terhadap karya sastra.

Rahmat Djoko Pradopo (2001: 159) menyatakan sasaran sosiologi dapat diperinci ke dalam beberapa bidang pokok seperti berikut: (a) konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang membicarakan hubungannya dengan status sosial sastrawan dalam masyarakat, masyarakat pembaca, serta keterlibatan pengarang dalam menghasilkan karya sastra; (b) sastra sebagai cermin masyarakat. Maksudnya, sastra dianggap sebagai gambaran keadaan masyarakatnya dan (c) fungsi sosial sastra. Pada bidang ini terdapat hubungan antara nilai sastra dan nilai sosial.

Selanjutnya, Swingewood (dalam Raharjo: 20). membagi sosiologi sastra atas empat bagian; (1) sosiologi dan sastra: pendekatan yang dapat dilakukan dalam hal ini melihat karya sastra sebagai dokumen budaya yang mencerminkan suatu zaman, kedudukan seorang penulis dan penerimaan suatu karya dari penulis tertentu; (2) teori-teori sosial tentang sastra: pendekatan dilakukan dengan teori Hippolyte Taine, teori Marxist dan latar belakang suatu karya; (3) sastra dan strukturalisme: pendekatan yang menghubungkan formalisme Rusia dan aliran linguistik Praha disebut sebagai strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann; dan (4) persoalan metode: pendekatan positivisme, karya dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur sosio-budaya

dan dialektik, unsur budaya dalam suatu karya bukanlah setiap unsurnya, tetapi keseluruhannya yang merupakan kesatuan.

Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2010: 60). Sosiologi sastra Indonesia dengan sendirinya mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat Indonesia dengan sastra di Indonesia, gejala-gejala baru yang timbul sebagai akibat antar hubungan tersebut. Jadi, sosiologi sangat erat hubungannya dengan apa yang ada dalam masyarakat.

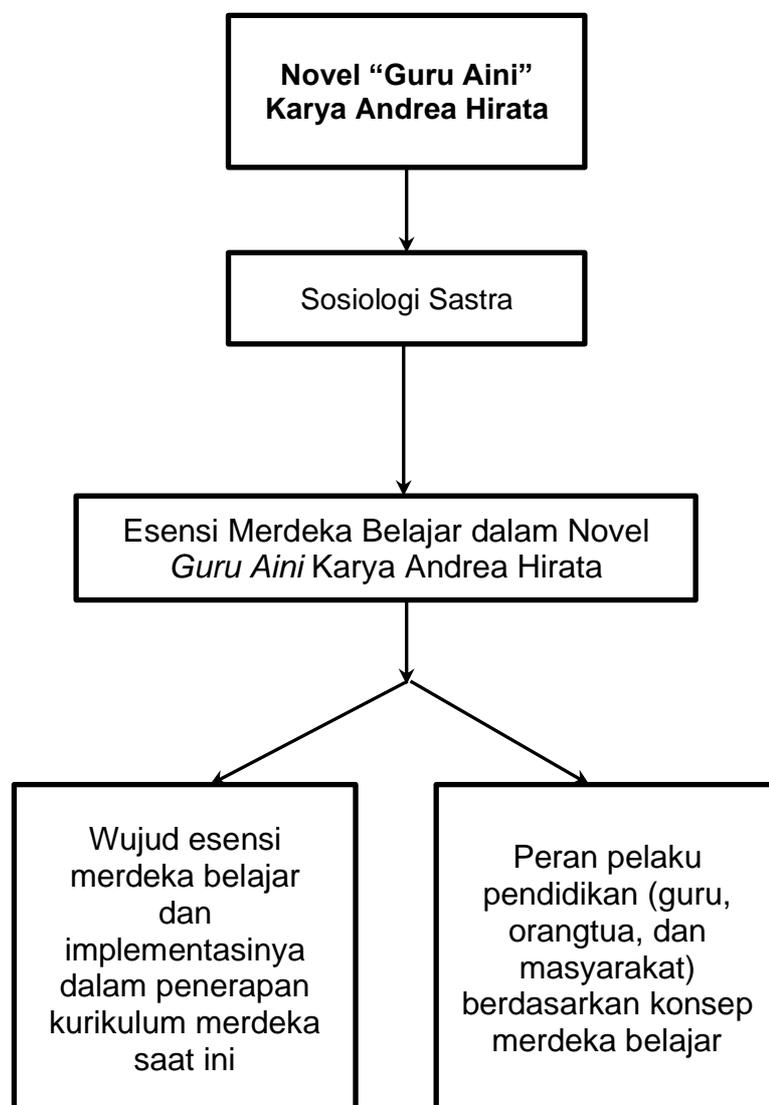
### **C. Kerangka Pikir**

Kehadiran karya sastra tidak dapat terlepas dari situasi dan kondisi sosial masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan cerminan keadaan sosial dari kurun waktu tertentu. Novel berbicara mengenai manusia dan kemanusiaan. Di dalam novel terkandung fenomena-fenomena sosial yang ditampilkan oleh pengarang.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul 'Esensi Merdeka Belajar dalam Novel Negeri *Guru Aini* Karya Andrea Hirata'. Dengan menggunakan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian, penulis akan mengkaji novel tersebut dengan pendekatan sosiologi sastra. Penulis akan mendeskripsikan gambaran atau potret yang

bersinggungan dengan esensi merdeka belajar dan implementasinya dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini, serta peran pelaku pendidikan berdasarkan konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Untuk lebih jelasnya, alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Pikir